



Accepted: Maret 2025	Revised: April 2025	Published: April 2025
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Dialektika Esensi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf dalam Keilmuan Islam

Zuhur Diana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Gmail: zuhurdiana1011@gmail.com

Irma Dwi Amalia

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Gmail: irmada1810@gmail.com

Imron Rossidy

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Gmail: imron@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

The study of Islamic thought on philosophy, theology, and Sufism has been the subject of controversial and contentious discussion. These three Islamic thoughts are mutually distinguished and separated as if they are unrelated to each other. In fact, if traced historically, there is a continuous and complementary relationship. This study aims to explore the dialectic of the essence of philosophy, theology, and Sufism according to an Islamic perspective. The method used through a descriptive qualitative approach with library research for collecting data, whereas techniques analyzed data using historical and philosophical analysis. The results of this study show that there is a dynamic essential dialectic between philosophy, theology, and Sufism in Islamic scholarship. Although the methods used are different, these three disciplines are interrelated and have the same goal of seeking the ultimate truth and understanding God's existence and His relationship with the universe. The relationship between the three involves dynamic dialogue and debate, philosophy provides a rational framework, theology provides a framework of religiosity, and Sufism adds a spiritual dimension. These three are the main pillars in Islamic scholarship that interact and corelate each other to achieve the same ultimate goal, which is to complement each other and together form a holistic understanding of God and truth in Islamic scholarship.

Keywords: *Essence, Dialectic, Philosophy, Theology, Sufism.*

Abstrak

Studi pemikiran Islam mengenai filsafat, teologi, dan tasawuf selama ini menjadi bahan perbincangan yang kontroversi dan menimbulkan perdebatan. Ketiga pemikiran Islam ini saling dibedakan dan dipisahkan seperti tidak ada keterkaitan satu sama lain. Padahal apabila ditelusuri secara historis terdapat hubungan yang berkesinambungan dan saling melengkapi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dialektika esensi filsafat, teologi, dan tasawuf menurut perspektif Islam. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (library research), data dianalisis

menggunakan analisis historis dan filosofis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat dialektika esensial yang dinamis antara filsafat, teologi, dan tasawuf dalam keilmuan Islam. Meskipun metode yang digunakan berbeda, ketiga disiplin ilmu ini berkembang saling terkait dan memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran tertinggi dan memahami eksistensi Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam semesta. Hubungan antara ketiganya melibatkan dialog dan perdebatan yang dinamis, filsafat memberikan kerangka rasional, teologi memberikan kerangka religiusitas, dan tasawuf menambahkan dimensi spiritual. Ketiganya merupakan pilar utama dalam keilmuan Islam yang saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain untuk mencapai tujuan akhir sama, yaitu saling melengkapi dan bersama-sama membentuk pemahaman holistik tentang Tuhan dan kebenaran dalam keilmuan Islam.

Kata Kunci: *Esensi, Dialektika, Filsafat, Teologi, Tasawuf.*

Pendahuluan

Dalam studi pemikiran Islam terdapat tiga disiplin ilmu yaitu filsafat, teologi, dan tasawuf yang hingga saat ini masih menjadi pertentangan dan perdebatan di antara para cendekiawan. Ketiga disiplin ilmu ini seolah berbeda, tidak dapat disatukan, dan tidak memiliki kaitan dalam aspek kesejarahan. Padahal untuk menggali esensi dari ketiganya perlu pemahaman, penjelasan, dan penguraian dari banyak perspektif. Terkadang ketidaktepatan saat menilai atau mengambil sebuah tindakan timbul akibat ketidaktepatan dalam memilih dan memilah suatu persoalan.¹ Istilah dialektika berasal dari kata dialog yang bermakna komunikasi dua arah. Dialektika berarti dialog mengenai suatu persoalan dari sudut pandang yang berbeda, dimana memunculkan argumentasi untuk mencari kebenaran yang dapat diterima akal pikiran. Dialektika adalah pertentangan antara sebab dan akibat dari sebuah peristiwa. Maka untuk menganalisis suatu peristiwa secara dialektis perlu wawasan yang luas dan kebebasan dalam berpikir.²

Secara historis pada abad ke-8 hingga abad ke-12 umat Islam pernah mengalami masa kejayaan dimana Islam menjadi pusat keilmuan dan peradaban yang terkenal di berbagai penjuru dunia.³ Keilmuan Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat ketika masa Khalifah Harun al-Rasyid yang dilanjutkan oleh al-Ma'mun. Terjadi proses penerjemahan ke dalam bahasa Arab dari karya-karya tokoh ilmuwan Yunani. Kerajaan Romawi banyak menerima delegasi yang dikirim oleh Harun al-Rasyid untuk membeli manuskrip. Ilmuwan muslim banyak mengkaji tentang karya Aristoteles, Plato, dan Pitagoras yang hasil pemikirannya juga dipelajari oleh kaum Mu'tazilah yang berorientasi pada berpikir rasional dan liberal.⁴

Lahirnya tokoh-tokoh muslim pada masa ini, banyak berkontribusi dengan menuliskan pemikirannya melalui karya-karya yang dikenal hingga saat ini. Sebut saja al-Kindi yang menuangkan pemikiran filsafat dengan susunan sistematika yang jelas. Pemikiran al-Kindi merupakan hasil perpaduan antara keyakinan agama Islam dengan doktrin-doktrin filsafat Yunani dan warisan Neo Platonis.⁵ Kemudian ada al-Farabi yang

¹ Sri Wahyuningsih, 'Sejarah Perkembangan Filsafat Islam', *Mubtadiin*, 7.1 (2021), h. 83.

² Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Kritis* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 51.

³ M Zainuddin, *Filsafat Elektika Islam* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2016), h. 5.

⁴ Hardika Saputra, 'Perjumpaan Keilmuan Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Barat', *Az-Ziqri*, 1.2 (2019), h. 49.

⁵ Abu Bakar Madani, 'Pemikiran Filsafat Al-Kindi', *Lentera*, 1.2 (2015), H.106.

mampu memahami pemikiran filsafat Yunani dengan baik. Karyanya berjudul *al-Jam' Baina Ra'yai al-Hakimaini* berisi tentang persamaan pemikiran antara Plato dan Aristoteles, yang oleh banyak orang kedua ilmuwan Yunani ini dianggap memiliki pemikiran yang berbeda.⁶ Pemikiran tokoh-tokoh muslim turut memberikan kontribusi dalam keilmuan Islam sehingga melahirkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, dan tasawuf. Filsafat merupakan disiplin ilmu untuk mencari kebenaran dari berbagai masalah yang ada di alam semesta.⁷ Adapun teologi atau dalam Islam disebut dengan istilah ilmu kalam merupakan ilmu yang mencari kebenaran tentang Tuhan dan segala sesuatu yang mengikutinya. Sementara tasawuf adalah ilmu tentang penyucian jiwa, upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Khaliq sampai pada tingkatan yang paling tinggi.⁸

Ketiga disiplin ilmu ini memiliki hubungan satu sama lain meskipun dalam perbincangannya sering menimbulkan kontroversi dan perdebatan yang tidak kunjung sampai pada titik temu. Hal ini telah terjadi sejak para tokoh muslim menggagas ide-idenya yang menimbulkan pertentangan satu dengan yang lain. Perbedaan dari aspek periodisasi sejarah, pendekatan, metodologi, dan lainnya menjadi latar belakang dari perdebatan ini. Seperti halnya imam al-Ghazali yang mengkritik filsafat dan Ibn Rusyd yang mengkritik tasawuf karena ketidaksepakatan dalam aspek metodologinya.⁹

Secara umum filsafat, teologi, maupun tasawuf dalam prosesnya sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran tentang Tuhan dan segala yang menyertainya. Bagi kaum filosof, mereka mencari kebenaran melalui akal (rasio) yang diawali dengan sikap skeptis (keragu-raguan) tentang suatu hal. Sementara bagi kaum mutakallimin, menggunakan dalil *naql* dan *'aql* untuk menentukan sebuah kebenaran. Adapun kaum sufi dengan menempuh metode tasawuf atau sufisme hingga dekat dengan Tuhan. Mereka belum merasa puas jika hanya menjalankan ibadah fardhu untuk sampai pada derajat sebagai *waliyullah*.¹⁰ Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini dalam bentuk yang bervariasi Mardiyani Hayati misalnya, dalam artikelnya "Disiplin Keilmuan dalam Islam". Penelitian ini membahas mengenai hakikat dari kebenaran Tuhan dalam perspektif ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf. Dari setiap disiplin ilmu ini memiliki metodologi yang berbeda. Ilmu kalam cenderung memainkan logika dalam mengenal Tuhan. Filsafat menggunakan rasional (akal) dalam menggali sebuah kebenaran. Dan tasawuf menggunakan intuisi atau lebih mengedepankan rasa daripada rasio.¹¹

Berikutnya, penelitian dari Irwan Setia Budi yang berjudul "Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi, dan Tasawuf". Dalam penelitian ini para tokoh pemikiran Islam beranggapan bahwa sejarah antara ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat saling berkaitan sehingga menimbulkan hubungan di antara ketiganya. Ketiga pilar keilmuan ini sama-sama membahas mengenai Tuhan dan segala yang menyertainya. Dalam ilmu kalam kebenaran dibuktikan melalui al-Qur'an dan hadits, sedangkan dalam tasawuf dapat ditempuh melalui

⁶ Fezi Safitri, Agus Gunawan, And Muhajir Muhajir, 'The Relationship Of Ethics And Politics From Al-Farabi's Perspective In The Philosophy Of Islamic Education', 4.2 (2023), H. 135.

⁷ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H. 17.

⁸ Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), H. 7.

⁹ Irwan Setia Budi, 'Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf', *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 2 (2022), H. 22.

¹⁰ Zainal Arifin Purba, 'Relasi Tasawuf, Filsafat & Ilmu Kalam', *Kontemplasi*, 1.2 (2013), h. 349.

¹¹ Mardiyani Hayati, 'Disiplin Keilmuan Dalam Islam', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 12.1 (2019), H. 56.

beberapa jalan. Dalam ilmu kalam terdapat istilah iman, sedangkan dalam tasawuf dikenal dengan jalan atau metode untuk mencapai sebuah keyakinan. Kemudian hubungan tasawuf dengan filsafat terletak pada proses pencarian hakikat, di mana tasawuf merupakan hasil pengembangan dari kajian-kajian filsafat khususnya tentang jiwa dan roh.¹²

Kemudian penelitian dari Fathur Rohman yang bertema “Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan Filsafat beserta doktrin-doktrin berbagai Aliran”. Penelitian ini membahas tentang kemiripan objek kajian dari ketiga disiplin ilmu. Tuhan dan segala yang menyertainya menjadi objek kajian ilmu kalam. Filsafat menjadikan Tuhan, alam, manusia, dan segalanya sebagai objek kajian. Adapun objek kajian tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan. Metodologi dalam ilmu kalam dan filsafat didasarkan pada logika yang secara empiris dan riset tidak dapat dibuktikan. Sementara itu tasawuf dan filsafat menjadi distingtif karena tasawuf sangat menekankan pada rasa sehingga menghasilkan suatu kajian yang bersifat subjektif.¹³

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan pembahasan yang integral dan komprehensif mengenai filsafat, teologi, dan tasawuf. Ketiga penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada aspek tertentu dari ketiga disiplin ilmu ini. Maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji secara lebih komprehensif dan integral melalui judul “Dialektika Esensi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf dalam Keilmuan Islam”. Komprehensivitas kajian ini mencakup tiga pokok pembahasan utama yang diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, apa esensi dari filsafat, teologi, dan tasawuf, fokus pada kajian teoritis mengenai definisi dari ketiganya. *Kedua*, bagaimana historitas dari ketiga disiplin ilmu ini secara detail dan terperinci dimana dalam catatan sejarah memiliki keterkaitan satu sama lain. *Ketiga*, bagaimana hubungan antara filsafat, teologi, dan tasawuf. Kemudian sebagai hasil dari tiga pokok pembahasan ini disajikan tabel yang memuat persamaan dan perbedaan dari tiga disiplin ilmu agar memudahkan pembaca dalam memahami esensinya.

Metode penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang menurut Sugiyono didefinisikan sebagai penelitian yang menekankan pada makna sehingga datanya banyak disajikan dalam bentuk kata.¹⁴ Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data yang relevan melalui berbagai sumber dan menganalisisnya untuk memperoleh kajian teori yang jelas dan terpercaya. Desamping itu peneliti menggunakan analisis historis dan filosofis untuk menganalisis data yang terkumpul. Kajian ini berupaya mengungkap esensi dialektika dari filsafat, teologi, dan tasawuf yang di dalamnya memuat definisi, pembabakan sejarah, hingga menemukan hubungan di antara ketiganya beserta persamaan dan perbedaannya. Kajian ini berupaya menguraikan disiplin ilmu filsafat, teologi, dan tasawuf secara detail dan terperinci guna membuka khazanah pemikiran Islam yang luas dan komprehensif.

¹² Irwan Setia Budi, ‘Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf’, *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 2 (2022), H. 28.

¹³ Fathur Rohman Ar, ‘Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran’, *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2023), H. 43.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.13.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Filsafat, Teologi, dan Tasawuf

Secara etimologi, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Philosophia* yang terdiri dari kata *philein* berarti cinta dan *Sophia* berarti kebijaksanaan.¹⁵ Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan atau kearifan (*love of wisdom*). Cinta adalah hasrat yang kuat, penuh semangat, atau mendalam. Kebijaksanaan adalah pemahaman sejati atau kebenaran hakiki.¹⁶ Seorang pecinta atau pencari kebijaksanaan disebut dengan filosof.¹⁷ Adapun istilah *Philosophy* merupakan sebutan dalam bahasa Inggris dan istilah *Falsafah* sebutan dalam bahasa Arab.¹⁸

Secara terminologi, Socrates berpendapat bahwa filsafat merupakan kajian tentang alam semesta ini berdasarkan teori untuk mengenal diri sendiri.¹⁹ Inti ajaran filsafat Socrates berfokus pada esensi kehidupan manusia. Ia mengubah konsep filsafat alam menjadi filsafat yang berpusat pada manusia. Metode yang digunakan adalah rasionalisme.²⁰ Filsafat menurut Plato adalah kajian mengenai kehidupan, alam semesta, dan eksistensi manusia melalui usaha pemahaman yang mendalam.²¹ Sementara itu filosof muslim Al-Kindi mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang mulia dan terbaik, yang tidak wajar apabila ditinggalkan oleh orang yang berpikir, karena di dalamnya membahas tentang hal-hal yang berguna dan cara-cara menjauhi hal-hal yang merugikan.²²

Bertrand Russell mengemukakan bahwa para filosof memiliki sedikit perbedaan pendapat dalam mendefinisikan filsafat, sebab filsafat bergantung pada hasil kesimpulan kegiatan berfilsafat yang dilakukan oleh masing-masing filosof. Filsafat adalah ilmu yang mengoptimalkan penggunaan akal untuk menggali kebenaran yang hakiki tentang sesuatu hal hingga ditemukan ide atau gagasan.²³ Filsafat sebagai disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan juga sebagai pandangan hidup. Artinya bahwa filsafat yang dianut oleh seseorang menjadi landasan dan pedoman dalam menjalani hidupnya. Filsafat berisi mengenai nilai-nilai kehidupan yang melekat pada kepribadian seseorang. Sehingga dengan belajar ilmu filsafat akan memudahkan seseorang dalam memilih dan menentukan filsafat hidup yang sesuai dengan dirinya.

Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Menurut Kamus Filsafat, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "theo" yang

¹⁵Tira Reseki Pajriani and others, 'Epistemologi Filsafat', *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2023), h. 284, doi:10.55681/primer.v1i3.144.

¹⁶Eka Mei and others, 'Urgensi Bagi Pendidikan Di Negera Indonesia Yang Sedang Berkembang', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4.1 (2023), h. 103.

¹⁷Naurah Luthfiah, 'Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07.01 (2023), h. 38.

¹⁸Suaedi Fachruddin, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016), h. 17.

¹⁹Wulan Sondarika, 'Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 Sm', *Jurnal Artefak*, 8.1 (2021), h. 93, doi:10.25157/ja.v8i1.5170.

²⁰Salma Nur Utami and others, 'Gerakan Socrates Mauetika Techne', *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, April, 2024, h. 10, doi:10.11111/praxis.xxxxxxx.

²¹Dina Oktarika, 'Konsep Keabadian Dan Waktu Dalam Perspektif Pemikiran Islam', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 5.1 (2023), h. 81, doi:10.51900/alhikmah.v5i1.19374.

²²Darwis A Solaeman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Aceh: Bandar Publishing, 2019), h. 6-7.

²³Siti Latifah, Syukri, and Hasnah Nasution, 'Pemikiran Filsafat Rene Descartes', *Innovative: Journal of Social Research*, 4.1 (2024), h. 4.

berarti Tuhan atau Allah, dan "logi/logos" yang berarti ilmu atau wacana.²⁴ Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ketuhanan. Kata *logos* memiliki keterkaitan dengan kata *logis* yang berarti ide atau gagasan yang dapat dipahami oleh semua orang dan diterima kebenarannya. Jadi teologi membahas mengenai Tuhan melalui pengetahuan yang dapat dipahami. Selain itu, kata *logos* juga bermakna kebenaran sehingga teologi adalah kebenaran tentang Tuhan.²⁵

Teologi menurut Hanafi adalah disiplin ilmu yang melalui perantara wahyu dan akal pikiran membahas mengenai Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan termasuk manusia. Dari segi historis, istilah teologi pertama kali digunakan oleh umat Kristiani yang lambat laun istilah ini juga digunakan dalam berbagai agama.²⁶

Sedangkan tasawuf dari perspektif linguistik, dapat diartikan sebagai sikap yang berupaya menjaga kesucian diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah, hidup dalam kederhanaan, memendam nafsu demi giat menjalankan amal shalih.²⁷ Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani tasawuf adalah upaya mensucikan hati dan menjauhkan diri dari keinginan nafsu melalui khalwat, riyadhoh, taubat, dan ikhlas. Tasawuf adalah usaha mensucikan diri (tazkiyatunnafs) dengan cara menjauhi dari hal-hal yang bersifat keduniawian agar dapat terus mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jadi inti dari tasawuf adalah membelenggu diri dari nafsu keduniawian dan menguatkan iman ketakwaan kepada Tuhan.²⁸

Ibn Arabi menjelaskan bahwa pengetahuan tentang tauhid menjadi pondasi utama bagi seorang sufi. Pengetahuan ini harus disertai dengan keyakinan dan kepastian yang dapat mengantarkan pada penyucian batin. Untuk sampai pada tingkat tertinggi dalam tasawuf, seorang sufi perlu menapaki perjalanan Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Takhalli adalah upaya membersihkan jiwa dari sifat yang tercela. Tahalli adalah mengisi jiwa dengan sifat terpuji. Adapun Tajalli sebagai tingkatan tertinggi dimana seorang sufi telah mendapatkan penerangan dari nur ghaib setelah melewati tahapan meditasi.²⁹

B. Sejarah Filsafat, Teologi, dan Tasawuf

Islam mulai menjajaki filsafat mulai abad ke-8 M atau ke-2 H. Awal mula filsafat masuk dalam keilmuan Islam ketika masa Dinasti Abbasiyah tepatnya pada masa kekhalifahan al-Makmun, dimana terjadi penerjemahan ke dalam bahasa Arab dari karya-karya filsafat Yunani. Tujuan penerjemahan ini untuk mengembangkan keilmuan Islam itu sendiri agar setiap muslim dapat menguasai berbagai disiplin ilmu sehingga mampu berkompetensi dan mengisi kekuasaan dunia secara utuh.

Kegiatan penerjemahan filsafat Yunani dalam perkembangannya juga mengalami respon yang negatif dari berbagai kalangan. Para tokoh muslim yang fanatik menganggap bahwa masuknya filsafat Yunani ke dalam dunia Islam justru dikhawatirkan dapat merusak esensi ajaran agama. Karena tidak dapat dipungkiri jika hasil pemikiran-pemikiran barat

²⁴ Ning Ratna Sinta Dewi, 'Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.2 (2021), h. 148.

²⁵ Bambang Qomaruzzaman, *Teologi Islam Modern* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020), h. 1.

²⁶ Irwan Setia Budi, 'Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf', h. 27.

²⁷ Dwi Rizki Nabila Nasution Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, 'Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.1 (2023), h. 4074.

²⁸ Lalu Muhammad Nurul Fathoni, *Akhlak Tasawuf* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020), h. 85.

²⁹ Andi Eka Putra, 'Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam', h. 94-95.

membawa pengaruh yang melenceng dari akidah Islam kepada sebagian umat Islam. Hal ini bisa saja terjadi sebab ketidaktepatan dalam penerjemahan dan penerjemah sendiri yang bukan dari kalangan Islam.

Filsafat Islam dalam perjalanannya selalu mengalami pasang surut mulai dari penerjemahan, kemunduran, hingga kembali berkembang. Secara singkat dari proses penerjemahan filsafat Yunani melahirkan filosof muslim al-Kindi dan al-Razi yang mulai mengembangkan filsafat Islam. Kemudian sempat mengalami penurunan karena mendapat pertentangan dari Imam Ibn Hanbal, dan kembali berjaya ketika dibawa oleh al-Farabi dan Ibn Sina. Filsafat Islam mengalami masa kemunduran yang begitu lama akibat pertentangan dari Imam al-Ghazali. Meskipun Ibn Rusyd hadir untuk mempertahankan ilmu filsafat, namun hal tersebut tidak berarti hingga banyak kalangan yang menganggap bahwa ilmu filsafat telah tamat. Setelah beberapa waktu, muncul Subrawardi dan Ibn Arabi yang berhasil mengembalikan filsafat Islam hingga terlahir banyak filosof muslim pada abad pertengahan.³⁰ Pada masa itu, kekuasaan Dinasti Abbasiyah juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari upaya legitimasi politik dan keunggulan peradaban Islam atas bangsa lain.³¹

Filsafat Islam dalam perkembangannya tentu tidak lepas dari sumbangsih pemikiran para filosof muslim. Apabila ditelusuri dari aspek sejarah, Al-Kindi (796-873 M) merupakan filosof muslim pertama. Beliau memiliki gagasan bahwa antara filsafat dengan agama tidak memiliki pertentangan. Adapun teologi atau ilmu tauhid menjadi cabang tertinggi dari filsafat. Di dalamnya terdapat hakikat-hakikat dan yang pertama adalah Tuhan.³² Penolakan al-Ghazali terhadap filsafat dituangkan dalam karya *Tahafut al-Falasifah*, yang tidak hanya berlandaskan pada persoalan teologis, tetapi juga dipicu oleh kekhawatiran terhadap stabilitas sosial-politik umat Islam karena filsafat dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan akidah masyarakat awam.³³

Filosof kedua adalah Al-Farabi (872-950 M) yang membahas mengenai logika, etika, ilmu jiwa, dan sebagainya dalam buku-buku yang ditulisnya. Al-Farabi juga memberikan ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani. Al-Farabi hidup dalam suasana multikultural Baghdad, dimana interaksi antara Muslim, Kristen, Yahudi, dan berbagai aliran filsafat Yunani mempengaruhi munculnya ide-ide filsafat non-Islam.³⁴ Filosof berikutnya adalah Ibnu Sina (980-1037 M) atau Avicenna. Karyanya yang terkenal adalah *Al-Jam'u Baina Ra'yai al-Hākimain* berisi ulasan mengenai persamaan pemikiran filsafat antara Plato dan Aristoteles.³⁵

Filosof setelah Ibnu Sina adalah Ibnu Miskawaih yang wafat pada tahun 1030 M. Beliau lebih memfokuskan pada filsafat akhlak dengan menuangkan pemikirannya dalam buku yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq*. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sikap yang

³⁰ Bara Cita Gempita, 'Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Mulai Penerjemahan Filsafat Yunani Sampai Kemunduran)', *RAUDHAH Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, h. 247.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Science: An Illustrated Study* (Weterham: World Wisdom, 2016).

³² Wahyu Rinjani, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, 'Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1.2 (2023), 60–70 <<https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.93>>, h. 336.

³³ Frank Griffel, *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2021).

³⁴ Peter Adamson, *Philosophy in the Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 2016).

³⁵ M Wiyono, 'Pemikiran Filsafat Al-Farabi', *Substantia*, 18.1 (2016), h. 80.

dibawa sejak lahir oleh seseorang tanpa disertai dengan pemikiran terlebih dahulu. Kemudian ada Al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh filsafat sekaligus seorang sufi. Al-Ghazali mendapat gelar penafsir (*comentator*) sebab telah menafsirkan filsafat Aristoteles yang berpengaruh terhadap ahli fikir Eropa.³⁶

Teologi dalam Islam lebih dikenal dengan istilah ilmu kalam. Karena kata teologi sendiri diperkenalkan oleh umat Kristiani. Awal mula lahirnya ilmu kalam ditandai dengan pergolakan politik pasca wafatnya Khalifah Utsman bin Affan yang tewas terbunuh. Kekhalifahan kemudian dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib yang mendapat penolakan dari Mu'awiyah sehingga terjadi perang Siffin di antara dua kelompok. Dari sinilah orang-orang mulai memberikan pandangan dan menentukan sikapnya terhadap Ali dan Muawiyah.

Peristiwa perang Siffin menewaskan banyak korban di antara dua kubu karena memiliki kekuatan yang sama. Oleh karena itu dibuatlah arbitrase yang menghadirkan pihak ketiga untuk menyelesaikan perselisihan. Abu Musa al-Asy'ari sebagai wakil dari pihak Ali dan Amr bin Ash sebagai wakil dari pihak Mu'awiyah. Hasil perundingan antara dua pihak ini adalah memecat Ali sekaligus Mu'awiyah dan menyerahkan sistem kekhalifahan kepada Majelis Syura yakni umat muslim sendiri. Kemudian Mu'awiyah yang diikuti oleh Ali sama-sama mengingkari hasil tahkim sehingga dari permasalahan politik bergeser pada penafsiran agama yang melahirkan aliran-aliran ilmu kalam.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks politik di masa itu sangat mempengaruhi lahirnya aliran-aliran dalam ilmu kalam.

- a. Aliran Khawarij, adalah orang-orang yang menolak peristiwa tahkim dan menghukumi dosa besar bagi mereka yang sepakat dengan tahkim. Adapun orang yang berdosa besar dianggap telah murtad dan darahnya halal untuk ditumpahkan. Oleh karena itu pengikut aliran Khawarij ingin membunuh Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah, Abu Musa al-Asy'ari, dan Amr bin Ash. Dalam peristiwa ini yang berhasil dibunuh adalah Ali bin Abi Thalib.
- b. Aliran Murjiah, aliran ini berpandangan bahwa pelaku dosa besar dianggap tetap mukmin dan tidak kafir. Jadi perkara dosa diserahkan kepada Allah Swt yang Maha Adil kepada seluruh makhlukNya.
- c. Aliran Mu'tazilah, berpandangan bahwa orang yang berdosa besar tidak kafir dan tidak mukmin. Atau disebut dengan *manzilah bainal manzilatain* (posisi di antara dua posisi).
- d. Aliran Qadariyah dan Jabariyah, Qadariyah berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan yang utuh dalam berbuat, sedangkan Jabariyah berpandangan bahwa manusia hanya makhluk yang tidak memiliki andil, segala perbuatannya dikendalikan oleh Tuhan.³⁸

Pada masa Nabi Muhammad Saw belum ada ilmu kalam, sekalipun benih-benihnya sudah ada. Setelah wafatnya Nabi Saw, pengkajian agama terus dikembangkan hingga dari keilmuan yang besar tersebut melahirkan cabang-cabang kajian yang lebih mendalam. Ilmu kalam menjadi disiplin ilmu pada masa Daulah Abbasiyah tepatnya masa Khalifah al-

³⁶ Mardiyani Hayati, 'Disiplin Keilmuan Dalam Islam', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 12.1 (2019), h. 47-49.

³⁷ mohammad Adnan, 'Menapaki Sejarah Pemikiran Dalam Teologi Islam', *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 6.1 (2020), h. 33-36.

³⁸ Laessach M. Pakatuwo, 'Sejarah Dan Latar Belakang Lahirnya Ilmu Kalam', *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.2 (2020), h. 5-6.

Ma'mun yang kemanfaatannya dapat dirasakan hingga saat ini. Karena sebelumnya ilmu kalam masih tergolong dalam fiqh. Pada masa Abbasiyah, Khalifah al-Ma'mun mendukung rasionalisasi teologi untuk menanggapi tantangan filsafat Yunani, sebagai upaya membangun konsensus politik dalam masyarakat yang pluralistik secara intelektual.³⁹

Seiring perkembangan, muncul pula ancaman dan tantangan dari pemikiran Yunani yang menggoyahkan rasionalisasi terhadap akidah umat Islam. Ilmu kalam menjadi respon atas filsafat Yunani beserta pemikiran-pemikiran di luar Islam. Atau dengan kata lain bahwa ilmu kalam menjadi tanggung jawab sosial (sense of social) dari para cendekiawan muslim untuk meneguhkan ajaran tauhid.

Aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah mencerminkan pertentangan besar dalam teologi Islam yang bersifat politik. Aliran Asy'ariyah yang mendominasi di dunia Sunni, sering dikaitkan dengan stabilitas politik kerajaan Abbasiyah yang mendukungnya untuk menanggulangi aliran-aliran yang berpotensi merusak kekuasaan mereka.⁴⁰ Aliran Asy'ariyah menjadi yang paling berkembang luas di Asia Tenggara khususnya Indonesia yang mayoritas bermazhab Ahlusunnah wal jamaah. Asy'ariyah merupakan tokoh penting dalam ilmu kalam. Masyarakat banyak yang berpandangan jika hanya ada satu aliran, padahal banyak aliran lain dalam ilmu kalam.⁴¹

Dalam dunia Islam, periodisasi perkembangan tasawuf dari masa ke masa dapat dijelaskan melalui tahapan berikut.⁴² *pertama*, Tahap zuhud (abad ke-1 dan 2 H). Pada abad ke-1 dan 2 H dapat dikatakan masa para sahabat dan tabi'in. Masa sahabat atau empat khulafaur rasyidin dikenal sebagai orang yang hidup sederhana sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya. Adapun dari kalangan tabi'in yang menekuni dunia tasawuf diantaranya Hasan al-Bashri yang memunculkan ajaran *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap), Rabi'atul Adawiyah mengajarkan ajaran cinta kepada Allah Swt (*hubb al-Ilah*), dan Sufyan bin Sa'ud al-Tsauri.⁴³

Kedua, pada abad ke-3 dan 4 H ajaran sufi pada masa ini bukan hanya seputar amaliyah yang berkenaan dengan penanaman akhlak, tetapi juga mulai dikenalkan konsep baru seperti maqam, hal, ma'rifah, dan sebagainya. Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Busthami sebagai tokoh sufi semi falsafi mengenalkan konsep tasawuf melalui ungkapan-ungkapan ganjil seperti "Akulah kebenaran" (*Ana Al-Haq*). Sementara itu Syekh Junaid al-Baghdadi sebagai tokoh tasawuf sunni yang mengenalkan konsep thariqoh. Adapula Syekh Siti Jenar di Indonesia yang mengenalkan ungkapan "Tiada Tuhan Selain Aku". Pada masa ini, tasawuf semakin dipengaruhi oleh kondisi politik dan sosial yang melahirkan kelompok-kelompok tasawuf yang berbeda. Seperti Al-Hallaj dengan ajaran *pantheismenya*, dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas agama mainstream pada masanya, terutama oleh penguasa politik yang khawatir akan perubahan sosial yang dapat ditimbulkan.⁴⁴

Ketiga, tahap konsolidasi yaitu pada abad ke-5 H. Sebagai kelanjutan dari masa sebelumnya dimana tasawuf sunni menjadi dominan diikuti oleh masyarakat karena telah

³⁹ George Bowering, *Islamic Political Thought: An Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2019).

⁴⁰ Wael Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

⁴¹ Mardiyah Hayati, 'Disiplin Keilmuan Dalam Islam', h. 47.

⁴² *Ibid.*, h. 54-56.

⁴³ Abdul Wahab Syakhrani, 'Sejarah Munculnya Tasawuf', *Nourmaina*, 6.1 (2023), h. 46.

⁴⁴ Annemarie Schimmel, *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi* (New York: State University of New York Press, 2018).

berupaya mengembalikan ajaran tasawuf yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits. Tasawuf sunni yang diajarkan adalah ahlussunnah wal jamaah dengan perintisnya Abu Hasan al-Asy'ari. Perkembangan tasawuf sunni ini juga berhubungan erat dengan perjuangan politik dan teologis untuk mempertahankan keutuhan ajaran Islam dari ancaman aliran-aliran yang dianggap sesat. Abu Hasan al-Asy'ari berperan penting dalam menanggulangi aliran Mu'tazilah yang semakin berkembang pada masa tersebut.⁴⁵

Keempat, tahap tasawuf falsafi (abad ke-6 H). Tasawuf falsafi muncul akibat kebangkitan tasawuf semi falsafi yang sempat melemah karena ajarannya yang bersinggungan dengan filsafat. Tokoh yang utama adalah Ibnu Arabi beserta muridnya yang bernama Al-Qunawi. Istilah tasawuf falsafi dikenal juga dengan Irfan (Gnostisisme) yang berorientasi pada pengetahuan (gnosis atau ma'rifah) mengenai Tuhan dan hakikat segala sesuatu.

Kelima, tahap tarekat yaitu pada abad ke-7 H dan seterusnya. Pada masa ini, banyak tarekat yang bermunculan seperti Abdul Qadir Al Jilani yang mendirikan tarekat Qadiriyyah, Ahmad Rifai mendirikan tarekat Rifa'iyyah, dan Abu Najib Al Suhrawardi mendirikan tarekat Suhrawardiyyah. Tarekat Naqshabandiyah menjadi tarekat yang penyebarannya paling luas hingga saat ini memunculkan berabagai variasi. Kehadiran tarekat juga terkait erat dengan perubahan sosial-politik yang melibatkan stabilitas masyarakat. Seperti penyebaran tarekat Naqshabandiyah banyak terjadi di wilayah-wilayah yang mengalami ketidakstabilan politik, karena tarekat ini menawarkan kedamaian spiritual sebagai respon terhadap kekacauan politik yang ada pada masa itu.

C. Hubungan Filsafat, Teologi, dan Tasawuf

Filsafat, teologi (kalam), dan tasawuf memiliki hubungan yang erat dalam tradisi pemikiran Islam, meskipun mereka melalui jalur masing-masing namun dengan kesamaan tujuan, yakni pemahaman mendalam tentang Tuhan dan realitas eksistensial.⁴⁶ Ketiganya saling mempengaruhi dan saling melengkapi dalam perjalanan intelektual dan spiritual umat Islam.⁴⁷

Hubungan antara ketiga bidang ini dapat dilihat dalam bagaimana para pemikir Islam sering kali bergerak di antara filsafat, teologi, dan tasawuf dalam karya-karya mereka. Misalnya, Al-Ghazali, seorang teolog terkenal, juga menulis tentang pengalaman spiritual dan kritik terhadap filsafat dalam karya-karyanya. Dalam konteks teologi, al-Ghazali menonjol sebagai seorang yang mengkritik filsafat tetapi juga menggunakan metode rasional dalam teologinya. Al-Ghazali dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" (Kerancuan Para Filosof) menyatakan kritik terhadap para filosof Muslim yang terlalu mengandalkan akal. Namun, melalui karyanya yang lain, ia menggabungkan metode rasional dan tekstual, menunjukkan hubungan dialektika antara filsafat dan teologi.⁴⁸ Memang benar jika Al-

⁴⁵ George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West* (Harvard: Harvard University Press, 2019).

⁴⁶ Achmad Muhibin Zuhri, *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer - Achmad Muhibin Zuhri - Google Buku* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022).

⁴⁷ Irwan Setia Budi, 'Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf', *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 2021, h. 27.

⁴⁸ Dkk. Syamsuddin Arif, "Theology and Epistemology : The Study of Kasyaf (' Ilm Kasyaf) in al-Ghazali ' s Thought," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 2 (2020): 346-47.

Ghazali lebih dikenal sebagai seorang sufi karena pernah menolak ide-ide pemikiran filsafat maupun teologi. Al-Ghazali berpandangan bahwa kajian teologi tidak cukup untuk menemukan kebenaran Tuhan, akan tetapi proses untuk mendekati diri kepada Tuhan dapat ditempuh melalui jalan sufi.⁴⁹

Tasawuf, dengan pendekatan batiniahnya, melengkapi pencarian kebenaran yang dilakukan oleh filsafat dan teologi. Tokoh-tokoh seperti al-Hallaj dan Ibn Arabi menunjukkan bahwa pengalaman mistis dan kedekatan batiniah dengan Tuhan memberikan dimensi tambahan dalam memahami hakikat ketuhanan. Tasawuf menekankan aspek rasa (*bathiniyah*) yang dapat melengkapi pendekatan rasional dan tekstual dalam filsafat dan teologi. Jadi dapat dikatakan bahwa tasawuf sebagai penyempurna teologi, karena penghayatan nilai-nilai spiritual pada teologi dapat diserap secara mendalam melalui penerapan perilaku yang terdapat dalam kajian tasawuf.⁵⁰ Demikian pula, filsuf seperti Ibn Sina mengintegrasikan konsep-konsep mistik dalam sistem metafisik mereka. Ibn Sina yang dikenal sebagai tokoh filsafat peripatetik, juga menganut doktrin dalam ajaran tasawuf yang disebut *Wujud*. Ia menulis tentang 'kisah khayalan' dan menjalankan latihan spiritual yang lama untuk menuliskan kisah tentang bentuk pengetahuan khusus bagi para sufi.

Selain Al-Ghazali dan Ibn Sina, tokoh lain yang secara menarik menunjukkan integrasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf adalah **Syaikh Hamzah Fansuri**, seorang sufi dan penyair Melayu abad ke-16. Pemikirannya kaya akan konsep-konsep filosofis dan teologis yang diungkapkan melalui bahasa tasawuf yang mendalam dalam karya-karya puisinya. Dalam puisi-puisinya, Hamzah Fansuri sering kali menggunakan terminologi filosofis seperti *Wujud* (Being/Eksistensi) dan *Wahdatul Wujud* (Kesatuan Wujud), sebuah konsep metafisika yang juga dikembangkan secara filosofis oleh Ibn Arabi. Namun, Fansuri tidak hanya sekadar mengulang konsep filosofis. Ia mengintegrasikannya ke dalam kerangka teologis Islam dengan menekankan bahwa *Wujud* yang hakiki hanyalah milik Allah SWT, sementara alam semesta dan segala isinya hanyalah manifestasi atau tajalli (emanasi) dari Wujud-Nya.

Pendekatan Hamzah Fansuri sangat kental dengan nuansa tasawuf. Melalui metafora-metafora mistis dan simbol-simbol spiritual, ia menggambarkan perjalanan ruhani seorang salik (pencari kebenaran) menuju *maqam* (tingkatan spiritual) yang lebih tinggi hingga mencapai *fana'* (peleburan diri dalam keesaan Tuhan). Penggunaan bahasa puisi yang indah dan penuh makna menjadi medium untuk menyampaikan pengalaman batin dan pemahaman intuitif tentang Tuhan, yang melampaui sekadar argumentasi rasional atau doktrin teologis yang kaku. Sebagai contoh, dalam salah satu syairnya, Hamzah Fansuri menggunakan perumpamaan perahu dan lautan untuk menggambarkan hubungan antara hamba dan Tuhan. Perahu (hamba) tidak akan pernah bisa terpisah dari lautan (Tuhan), meskipun tampak berbeda secara fisik.

Metafora ini tidak hanya menyampaikan konsep teologis tentang ketergantungan makhluk kepada Khalik, tetapi juga menggambarkan pengalaman mistis tentang persatuan esensial antara keduanya, sebuah gagasan sentral dalam tasawuf. Dengan demikian, Hamzah Fansuri menunjukkan bagaimana pemahaman filosofis tentang *Wujud*, doktrin teologis

⁴⁹ Putra, 'Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam', h. 98.

⁵⁰ Listiawati Susanti, "Tasawuf Dalam Perspektif Historis" 1, no. 1 (2018): 6–7.

tentang keesaan Allah, dan pengalaman mistis dalam tasawuf dapat berpadu secara harmonis dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan realitas. Hubungan ini menunjukkan bahwa meskipun para tokoh menggunakan metode yang berbeda, baik filsafat, teologi, maupun tasawuf bersama-sama berkontribusi dalam menggali kebenaran tentang Tuhan dan eksistensinya melalui proses pemahaman secara mendalam.

D. Persamaan dan Perbedaan Filsafat, Teologi, dan Tasawuf

- E. Filsafat, teologi (ilmu kalam), dan tasawuf memiliki sejumlah persamaan mendasar yang menempatkan ketiganya dalam satu kerangka besar pencarian kebenaran. Ketiga disiplin ilmu ini memiliki kesamaan tujuan, yaitu mencari kebenaran tertinggi dan memahami eksistensi Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam semesta.⁵¹ Objek kajian mereka juga serupa, fokus pada Tuhan dan aspek-aspek metafisis yang melibatkan keberadaan dan hakikat dari segala sesuatu.⁵²
- F. Pembahasan mengenai Tuhan, manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada menjadi objek kajian filsafat. Adapun Tuhan beserta yang menyertainya menjadi objek kajian teologi. Dan upaya-upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan menjadi objek kajian tasawuf. Dalam pandangan filsafat, teologi menggunakan sumber logika dalam berpikir sehingga menghasilkan kajian yang bersifat spekulatif (tidak dapat dibuktikan secara empiris, riset, dan eksperimental). Jadi kebenaran yang ditemukan dapat beragam sesuai dengan kerelatifan logika berpikir. Kesaamaan objek kajian dari tiga disiplin ilmu ini memiliki perbedaan istilah dalam penamaannya. Dalam filsafat dikenal kajian dengan istilah Wujud, teologi dikenal kajian tentang Tuhan, dan tasawuf dikenal kajian dengan sebutan Al-Haq.⁵³ Persamaan dari filsafat, teologi, dan tasawuf dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

G. Tabel 1. Persamaan antara Filsafat, Teologi, dan Tasawuf

Aspek	Filsafat	Teologi (Kalam)	Tasawuf
Objek kajian	Tuhan, manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada	Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya	Tuhan melalui upaya untuk mendekati diri kepadanya
Hasil kajian	Spekulatif menghampiri kebenaran tentang Tuhan, manusia, dan alam	Spekulatif mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengannya	Menghampiri kebenaran melalui upaya spiritual menuju Tuhan

H.

- I. Dalam mencari suatu kebenaran, filsafat menggunakan metode rasional dengan menggunakan cara-cara berpikir filsafat. Teologi (ilmu kalam) menggunakan metode dialektika atau dialog keagamaan yang menyelaraskan logika berpikir dengan dalil-dalil *naqliyah* sebagai dasar keyakinan agama. Sementara tasawuf lebih menekankan pada rasa daripada rasio sehingga sulit untuk dibahasakan. Maka seseorang yang

⁵¹ Zuhri, *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer - Achmad Muhibin Zuhri - Google Buku*.

⁵² Fathur Rohman, 'Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran', *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.2 (2023), h. 42–43.

⁵³ Irwan Setia Budi, 'Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf', h. 28.

ingin mencapai puncak kebenaran perlu mengetahuinya melalui pengalaman yang tentu dapat ia rasakan.⁵⁴

- J. Ditinjau dari aspek aksiologi, filsafat sebagai ilmu yang berupaya mengerahkan rasio manusia secara bebas untuk mencari kebenaran Tuhan melalui pengamatan dan kajian alam. Adapun teologi sebagai ilmu yang berperan untuk mengenal Tuhan secara rasional melalui penggunaan rasio. Sementara peran tasawuf adalah memberikan kepuasan kepada individu yang telah melepaskan rasionya karena tidak memperoleh pencariannya sehingga lebih mengutamakan pada rasa. Dalam pertumbuhannya, filsafat tumbuh menjadi filsafat murni dan sains. Teologi tumbuh menjadi teologi rasional dan tradisional. Sedangkan tasawuf tumbuh menjadi tasawuf praktis dan teoritis.⁵⁵
- K. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, filsafat, teologi, dan tasawuf sama-sama menawarkan perspektif yang mendalam mengenai eksistensi dan dimensi spiritual kehidupan manusia. Mereka mengeksplorasi aspek-aspek terdalam dari pengalaman manusia dan berupaya memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan holistik mengenai realitas. Selain itu, ketiga bidang ini juga menekankan pentingnya pencarian kebenaran yang mendalam, yang seringkali tidak dapat diakses oleh pemikiran dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, filsafat, teologi, dan tasawuf saling melengkapi dalam upaya mereka untuk mengungkapkan dan memahami hakikat kebenaran dan eksistensi Tuhan.⁵⁶ Adapun perbedaan dari filsafat, teologi, dan tasawuf dapat disajikan dalam tabel berikut:

L. **Tabel 2. Perbedaan antara Filsafat, Teologi, dan Tasawuf**

Aspek	Filsafat	Teologi (Kalam)	Tasawuf
Metode	Rasional dan spekulatif	Logika dan teks/dialog keagamaan	Pengalaman batiniah dan latihan spiritual (<i>riyadhah</i>)
Pendekatan	Universal dan tidak terikat doktrin	Apologetik dan dialektis	Subjektif dan simbolis
Kebenaran	Spekulatif dan logis	Rasional dan tekstual	Pengungkapan (kasyaf) melalui tahapan spiritual
Fokus	Akal dan logika	Keyakinan agama	Pengalaman spiritual

M.

- N. Dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam, filsafat, teologi, dan tasawuf seringkali saling melengkapi. Misalnya, pemikiran Ibn Rusyd yang menekankan pentingnya harmonisasi antara akal dan wahyu berdampak pada cara masyarakat muslim memandang ilmu pengetahuan dan agama sebagai dua hal yang saling melengkapi. Ketiga disiplin ini juga berinteraksi dalam membentuk etika dan moralitas Islam. Filsafat membantu kita memahami nilai-nilai dengan menggunakan

⁵⁴ Fathur Rohman Ar, 'Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran', h. 43.

⁵⁵ Ahmad Labib Majdi, "Relasi Ilmu Kalam Dengan Ilmu Filsafat Dan Tasawuf," <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26954.90560>.

⁵⁶ Andi Eka Putra, 'Tasawuf, Ilmu Kalam, Dan Filsafat Islam', *Al-Adyan*, 7.2 (2012), h. 100.

akal, teologi melalui hukum-hukum syariat, dan tasawuf melalui pembersihan hati dan jiwa.

- O. Beberapa tokoh Muslim berusaha mengintegrasikan ketiga disiplin ini. Al-Ghazali, misalnya, meskipun mengkritik filsafat, juga mengakui pentingnya tasawuf dalam mendekati diri kepada Tuhan, menunjukkan hubungan kompleks antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Maka dari itu meskipun terdapat perbedaan antara filsafat, teologi, dan tasawuf dalam Islam secara esensial saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain dalam pencarian kebenaran. Kombinasi dari ketiga pendekatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam dan holistik tentang keilmuan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dialektika esensial antara filsafat, teologi, dan tasawuf dalam keilmuan Islam. Filsafat menekankan pencarian kebenaran melalui akal dan rasio, terinspirasi oleh filsafat Yunani, dan fokus pada konsep-konsep fundamental seperti wujud. Sedangkan Teologi atau ilmu kalam mengkaji tentang Tuhan dengan menggunakan dalil *naqli* dan *'aqli* untuk memberikan pemahaman rasional tentang keyakinan agama. Sementara Tasawuf menekankan penyucian diri dengan mendekati diri kepada Allah melalui pengalaman batiniah dan spiritual. Secara historis, ketiga disiplin ilmu ini berkembang saling terkait, dengan filsafat yang mengintegrasikan elemen-elemen filsafat Yunani ke dalam pemikiran Islam, sementara teologi dan tasawuf muncul secara bertahap. Ketiga disiplin ilmu ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kebenaran tertinggi dan memahami eksistensi Tuhan serta hubungan-Nya dengan alam semesta. Meskipun metode yang digunakan berbeda yaitu filsafat menggunakan logika dan rasio, teologi menggunakan kombinasi dalil *naqli* dan *'aqli*, sementara tasawuf menggunakan pengalaman batiniah. Hubungan antara ketiganya melibatkan dialog dan perdebatan, dengan filsafat memberikan kerangka rasional, teologi memberikan kerangka keagamaan, dan tasawuf menambahkan dimensi spiritual. Ketiga disiplin ilmu ini merupakan pilar utama dalam keilmuan Islam yang saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain. Meskipun metode yang digunakan berbeda, tujuan akhir dari ketiga disiplin ilmu ini adalah sama, yaitu saling melengkapi dan bersama-sama membentuk pemahaman holistik tentang Tuhan.

Daftar Pustaka

- Adamson, Peter. *Philosophy in the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Adnan, Mohammad. "Menapaki Sejarah Pemikiran Dalam Teologi Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2020).
- Ar, Fathur Rohman. "Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran." *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023).

- Bowering, George. *Islamic Political Thought: An Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Budi, Irwan Setia. “Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf.” *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 2 (2022).
- Dewi, Ning Ratna Sinta. “Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): 148.
- Dkk. Syamsuddin Arif. “Theology and Epistemology : The Study of Kasyaf (‘ Ilm Kasyaf) in al-Ghazali ’ s Thought.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 2 (2020): 346–47.
- Fachruddin, Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016.
- Fathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlaq Tasawuf*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Gempita, Bara Cita. “Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Mulai Penerjemahan Filsafat Yunani Sampai Kemunduran).” *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, n.d.
- Griffel, Frank. *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Hallaq, Wael. *The Origins and Evolution of Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Hayati, Mardiyah. “Disiplin Keilmuan Dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 12, no. 1 (2019).
- Irwan Setia Budi. “Dialektika Tiga Pilar Hubungan Filsafat Islam, Teologi Dan Tasawuf.” *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 2012, 27.
- Latifah, Siti, Syukri, and Hasnah Nasution. “Pemikiran Filsafat Rene Descartes.” *Innovative: Journal of Social Research* 4, no. 1 (2024): 4.
- Luthfiah, Naurah. “Filsafat Dan Kriteria Kebenaran Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 07, no. 01 (2023): 38.
- M. Pakatuwo, Laessach. “Sejarah Dan Latar Belakang Lahirnya Ilmu Kalam.” *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 2 (2020).
- Madani, Abu bakar. “Pemikiran Filsafat Al-Kindi.” *Lentera* 1, no. 2 (2015).
- Majdi, Ahmad Labib. “Relasi Ilmu Kalam Dengan Ilmu Filsafat Dan Tasawuf.” October 8, 2021. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26954.90560>.
- Makdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*. Harvard: Harvard University Press, 2019.
- Mei, Eka, Riska Sitepu, Johana Andriani Nainggolan, and Roselli Anjelina Lumbansiantar. “Urgensi Bagi Pendidikan Di Negera Indonesia Yang Sedang Berkembang.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 4, no. 1 (2023): 103.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. Weterham: World Wisdom, 2016.
- Nurdin, Eep Sopwana. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020.
- Oktarika, Dina. “Konsep Keabadian Dan Waktu Dalam Perspektif Pemikiran Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 81. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19374>.
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, Tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. “Epistemologi Filsafat.” *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 284. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Purba, Zainal Arifin. “Relasi Tasawuf, Filsafat & Ilmu Kalam.” *Kontemplasi* 1, no. 2 (2013).
- Qomaruzzaman, Bambang. *Teologi Islam Modern*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2020.
- Rafli Kahfi, Siti Nur Aisyah, Hijriyah, Dwi Rizki Nabila Nasution. “Klasifikasi Tasawuf: Amali, Falsafi, Akhlaki.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4074.
- Rinjani, Wahyu, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. “Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (August 6, 2023): 60–70. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.93>.
- Rohman, Fathur. “Hubungan Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf Dan Filsafat Beserta Doktrin-Doktrin Berbagai Aliran.” *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 42–43.
- Safitri, Fezi, Agus Gunawan, and Muhajir Muhajir. “The Relationship Of Ethics And Politics From Al-Farabi’s Perspective In The Philosophy Of Islamic Education” 4, no. 2 (2023).
- Saputra, Hardika. “Perjumpaan Keilmuan Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Barat.” *Az-Ziqri* 1, no. 2 (2019).
- Schimmel, Annemarie. *The Triumphal Sun: A Study of the Works of Jalaluddin Rumi*. New York: State University of New York Press, 2018.
- Solaeman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Sondarika, Wulan. “Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 Sm.” *Jurnal Artefak* 8, no. 1 (2021): 93. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i1.5170>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syakhriani, Abdul Wahab. “Sejarah Munculnya Tasawuf.” *Nournaina* 6, no. 1 (2023).
- Thohir, Ajid. *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Kritis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Utami, Salma Nur, Tiara Pitaloka Istawa, Citra Nisrina Anbar, and Mohammad Alvi. "Gerakan Socrates Mauetika Techne." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, no. April (2024): 10. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>.

Wahyuningsih, Sri. "Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Mubtadiin* 7, no. 1 (2021).

Wiyono, M. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia* 18, no. 1 (2016).

Zainuddin, M. *Filsafat Elektika Islam*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2016.

Zuhri, Achmad Muhibin. *Teologi Islam Klasik Dan Kontemporer - Achmad Muhibin Zuhri - Google Buku*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.